

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit yang dialami oleh penduduk Indonesia disegala umur dan memiliki tingkat kematian dan kesakitan yang sangat tinggi yaitu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Menurut kemenkes RI tahun 2017 kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187 terbanyak di 18 provinsi di Indonesia. ISPA juga terbanyak di Puskesmas di Indonesia (Retno Puspitosari and Wahdi, 2024). Dari data world health organization (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Berdasarkan data Dines Kesehatan jumlah Kasus ISPA di Indonesia dari seluruh provinsi pada akhir Desember tahun 2020 angka kematian penyebab penyakit ISPA masih menduduki peringkat pertama di banding Negara ASEAN, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%) (Fithria, Mustafa and Nirwana, 2023).

Kasus ISPA di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan, pola hidup yang tidak sehat, dan polusi udara. (Ispta, 2025). Pemeliharaan lingkungan rumah salah satu cara menjaga kebersihan udara dalam rumah untuk mengatur pertukaran udara dalam rumah. Mendukung kebersihan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah agar tidak ada kuman ataupun bakteri dan menghindari kepadatan jumlah penghuni rumah karena dianggap risiko meningkatkan terjadinya ISPA.

Rumah merupakan sebagai tempat bangunan yang berfungsi untuk tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga yang sejahtera. Kondisi rumah yang kotor sempit, padat, dan tidak memiliki sarana air bersih yang memadai akan menyebabkan seseorang sering terinfeksi oleh kuman yang berasal dari tempat kotor dan akhirnya terkena berbagai penyakit menular. Salah satunya diantaranya penularan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Kondisi fisik rumah meliputi luas ventilasi, Luas lantai, suhu dan kelembaban, kondisi fisik yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menjadi perkembangbiakan bakteri ISPA terutama penularan pada balita yang belum memiliki kekebalan tubuh yang kuat. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh adanya sarana ventilasi, suhu, dan kelembaban yang sesuai dengan permenkes No.1077 tentang pedoman penyehatan dalam ruang (Septian, Khomsatun and Lagiono, 2021).

Ventilasi adalah sarana penyediaan udara luar ke dalam rumah dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Sistem ventilasi ruangan memiliki tiga fungsi utama yaitu: (1) menjamin adanya pergantian udara dalam ruangan, (2) memberi kenyamanan bagi pengguna ruangan, dan (3) mendinginkan material dan perabot yang ada dalam ruangan (Hamzah *et al.*, 2023). Hal ini berarti keseimbangan  $O_2$  (oksigen) yang diperlukan oleh penghuni rumah tersebut tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya  $O_2$  (oksigen) di dalam rumah yang berarti kadar  $CO_2$  (karbondioksida) yang bersifat racun akan meningkat pesat. Tidak cukupnya ventilasi juga akan menyebabkan suhu meningkat dan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri penyebab penyakit terutama ISPA. Syarat ventilasi sesuai

standar bangun. nasional adalah luas bersih dari jendela atau lubang hawa sekurang-kurangnya 1/10 dari luas lantai ruangan, jendela atau lubang hawa harus meluas ke arah atas sampai setinggi minimal 1,95 meter dari permukaan lantai, dan adanya adanya lubang hawa yang berlokasi di bawah langit-langit sekurang kurangnya 0,35% luas lantai yang bersangkutan (Mukono, 2015).

Penularan penyakit infeksi saluran pernapasan disebabkan karena tidak adanya pertukaran udara di dalam rumah sehingga ventilasi diharuskan memenuhi syarat Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 yakni luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai. Pencahayaan minimal 60 lux, suhu 10-30°C, kelembaban 40-60 % Rh pada dalam ruangan (Kementerian Kesehatan, 2023). Ventilasi rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam pertukaran udara dari rumah dan ke dalam rumah. Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Tersedianya udara segar dalam rumah atau ruangan sangat dibutuhkan manusia, sehingga apabila ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik dan *over crowded* maka akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan.

Selain kondisi rumah, membuka jendela, kebiasaan merokok, dan kebersihan rumah di dalam rumah maupun di dekat balita dan orang dewasa oleh anggota keluarga juga merupakan salah satu dari beberapa faktor risiko penyebab ISPA yang dialami oleh balita maupun orang dewasa. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil penelitian (Ruhban, Sahrin and Indraswari, 2023) memang benar adanya hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menyadari

pentingnya rumah yang sehat, aman, dan layak huni bagi kesehatan fisik maupun mental penghuninya.

Berdasarkan data kasus yang penulis dapatkan di (UPTD) Puskesmas Kuta Utara terdapat kasus penyakit ispa dari keseluruhan yaitu 295 kasus (Januari-Juli) 2025 salah satunya pada kelurahan kerobokan kaja terdapat 73 kasus ISPA. Kepadatan hunian dalam rumah menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, Kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci tangan dan masak serta ruang gerak lainnya yaitu  $9 \text{ m}^2$  dengan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Kepadatan penghuni diukur dengan membandingkan luas rumah dengan jumlah penghuni didalam rumah. Kepadatan hunian rumah akan meningkatkan suhu ruangan yang disebabkan oleh pengeluaran panas dari badan sehingga mengalami peningkatan suhu. Hal tersebut mengasilkan kelembaban akibat uap air dari pernapasan. Dengan demikian, semakin banyak jumlah penghuni rumah maka semakin cepat udara ruangan mengalami pencemaran gas atau bakteri yang dapat mengganggu kesehatan penghuni (ISPA) (Harto, 2020).

Daerah Kerobokan Kaja adalah kelurahan yang terletak dalam Kecamatan Kuta-Utara, Kabupaten Badung di mana pada saat penulis melakukan observasi saat menyusun karya tulis ilmiah dilihat pada kawasan tersebut banyak terdapat daerah kawasan perumahan pendatang dengan luas ventilasi kurang dari 10% yang di dapatkan dari pengukuran observasi karya tulis ilmiah yang berprdoman pada Penetapan lokasi Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh Di Kabupaten Badung dimana Kelurahan Kerobokan Kaja salah satu wilayah dengan kondisi fisik

rumah yang tidak sesuai dengan kondisi fisik rumah sehat. Kelurahan Kerobokan Kaja merupakan desa yang terdapat 23 Banjar dinas, 9 banjar adat yang terdiri dari 4.135 KK yang termasuk wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini terkait dengan Faktor Risiko Kondisi Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Faktor Risiko Kondisi Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum:**

Adapun tujuan umum Skripsi ini untuk mengetahui Faktor Risiko Kondisi Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025.

### **2. Tujuan khusus:**

- a. Untuk mengidentifikasi kondisi rumah ( luas ventilasi, luas lantai, suhu dan kelembaban) dengan Kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025.
- c. Untuk menganalisis faktor resiko kondisi rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kabupaten Badung Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dan penelitian yang akan dilakukan secara teoritis yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan terkait hubungan antara faktor risiko kondisi rumah dengan kejadian ISPA dirumah warga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam usaha peningkatan kesehatan masyarakat luas.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak masyarakat khususnya Di Kelurahan Kerobokan Kaja sebagai dasar dalam perencanaan program kesehatan lingkungan, khususnya dalam peningkatan kondisi rumah guna menurunkan angka kejadian ISPA. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau imbauan lingkungan sehat, memperkuat koordinasi dengan puskesmas, serta meningkatkan peran aktif aparat kelurahan dalam pembinaan dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kondisi rumah yang memenuhi syarat kesehatan.